

**HUBUNGAN TINGKAT OTORITATIF DALAM POLA PENGASUHAN OLEH KAKEK  
NENEK DAN TINGKAT PENGUNGKAPAN DIRI ANAK DALAM KELUARGA  
DENGAN KONSEP DIRI ANAK**

**Gabriella Alvita Anita Simanjuntak, Wiwid Noor Rakhmad**  
[simanjuntakgaby@gmail.com](mailto:simanjuntakgaby@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 746 5407 Faksimile (024) 7465405  
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id>. Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

***ABSTRACT***

*The roles of caregiving, education, and supervision within the family towards children are the responsibilities of parents. This study is motivated by the shifting caregiving roles for children, which ideally are performed by parents but have increasingly become the responsibility of grandparents. These changes in family dynamics create different patterns of communication and caregiving compared to when children are directly cared for by their parents.*

*The purpose of this study is to explain whether there is a relationship between the level of authority in the parenting pattern applied by grandparents and the level of self-disclosure carried out by children in the family with the child's self-concept. This is a quantitative study using an explanatory method and a purposive sampling technique. The data were obtained through a questionnaire distributed to 60 respondents with the following characteristics: adolescents or young adults aged 12–25 years, both male and female, and having experience living with and being cared for by grandparents. The theories that used in this study are Compliance Gaining Theory dan Communication Privacy Management.*

*The results of the hypothesis testing using Kendall's tau-b analysis in this study indicate a significant positive relationship between the grandparenting styles and children's self-concept. This means that the more authoritative the caregiving by grandparents, the more positive the children's self-concept. Furthermore, there is a significant positive relationship between the level of self-disclosure by children within the family and their self-concept. In other words, the more willing children are to express themselves within the family, the more positive their self-concept becomes.*

***Keywords: Grandparenting Styles, Self-Disclosure, Self-Concept, Multigenerational Family, Interpersonal Communication***

## ABSTRAK

Peran pengasuhan, pendidikan, dan pengawasan dalam keluarga terhadap anak merupakan tanggung jawab dari orang tua. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran peran pengasuhan terhadap anak, yang seidealnya dilakukan oleh orang tua beralih menjadi tanggung jawab kakek nenek. Kondisi keluarga yang mengalami perubahan ini memberikan pola-pola komunikasi dan pengasuhan yang berbeda dibandingkan ketika anak mengalami pengasuhan langsung dari orang tua.

Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan apakah terdapat hubungan antara tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan yang diterapkan oleh kakek nenek dan tingkat pengungkapan diri yang dilakukan anak dalam keluarga dengan konsep diri anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksplanatori dan teknik pengambilan sampel melalui *purposive sampling*. Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui penyebaran angket kepada 60 responden dengan karakteristik remaja atau dewasa muda usia 12-25 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan memiliki pengalaman tinggal bersama dan diasuh oleh kakek nenek. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Compliance Gaining Theory* dan *Communication Privacy Management*.

Hasil uji hipotesis dengan analisis Kendall tau-b dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara pola pengasuhan oleh kakek nenek dengan konsep diri anak. Artinya, semakin otoritatif pengasuhan yang dilakukan kakek nenek, maka semakin positif konsep diri anak. Selain itu, terdapat pula hubungan positif signifikan antara tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga dengan konsep diri anak. Artinya, semakin anak bersedia mengungkapkan diri dalam keluarga, maka semakin positif konsep diri anak.

**Kata Kunci: Pola Asuh Kakek Nenek, Pengungkapan Diri, Konsep Diri, Keluarga Multigenerasi, Komunikasi Interpersonal**

## PENDAHULUAN

Satuan sosial paling kecil di masyarakat yang menjadi unit pertama bagi anak untuk dididik dan bersosialisasi adalah konsep dari keberadaan suatu keluarga. Keberadaan keluarga menjadi penting sebab dari situlah anak belajar untuk bisa berkomunikasi dan memiliki hubungan dengan sekitarnya. Interaksi yang berlangsung dalam keluarga dapat mewujudkan citra-citra akan komunikasi yang terjalin di masing-masing pihak. Gambaran tersebut menghasilkan persepsi

melalui komunikasi dan membentuk sikap-sikap tertentu (Ngalimun, 2020).

Bimbingan yang baik dari orang tua membawa anak pada hasil yang positif bagi perkembangannya. Orang tua dapat memberikan kontrol dan pembelajaran secara tegas tetapi fleksibel sehingga anak dapat mengetahui apa saja yang dapat dilakukan maupun pantangan dalam bersikap. Orang tua bekerja sama sebagai teladan dalam menunjukkan contoh melalui diskusi, pemberian pertimbangan, memberikan pengetahuan, pengungkapan perasaan, dan

mendukung setiap ketidaksetujuan yang dimiliki anak dalam menjaga hubungan dan mengatasi masalah. Lebih lanjut, perwujudan relasi yang sehat antara orang tua terhadap anak, mendukung adanya kesepakatan dalam nilai-nilai, keyakinan, dan opini sehingga antar anggota keluarga memiliki topik-topik yang dapat dibahas untuk mencapai kesepahaman (Budyatna, 2011).

Kondisi setiap rumah tangga memiliki perbedaan di antara satu dengan yang lainnya. Hal ini membawa pada keadaan yang mana di dalam satu rumah tidak terdapat keluarga inti (*nuclear family*) saja. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang diungkapkan oleh IDN *Research Institute* dengan judul *Indonesia Gen Z Report 2024* bahwa 27 orang dari 51 orang generasi Z yang menjadi narasumber dalam penelitian (sekitar 50%) tinggal bersama orang tua dan keluarga besar (IDN Research Institute, 2024). Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 lalu turut meluncurkan data bahwa terdapat 11,43% keluarga di Indonesia memiliki 6 anggota keluarga dengan kepala rumah tangganya ialah laki-laki dan perempuan di tahun 2023 (BPS, 2023).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 mencatatkan terdapat 14,4% anak Indonesia hidup bersama kakek dan neneknya. Hal tersebut

disebabkan oleh perkembangan dunia saat ini memberikan kesempatan perempuan untuk berkontribusi di ruang publik sehingga peran awal sebagai ibu rumah tangga bertambah menjadi pekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan yang seharusnya diterapkan oleh orang tua kandung beralih kepada *extended family* (Kompas, 2018). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan bahwa pada tahun 2020 tercatat ada 7.950.000.000 anak di Indonesia yang mana jumlah tersebut mewakili 30% dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia. Namun, terdapat hal yang perlu diperhatikan bahwa 4,76% di antara anak-anak tersebut tidak diasuh langsung oleh orang tua kandung baik ayah tunggal ataupun ibu tunggal sehingga anak-anak tersebut diserahkan untuk diasuh kepada anggota keluarga lain. Hal tersebut sebagian besar terjadi sebab kedua orang tua bekerja sehingga anak ditiptkan kepada keluarga lain (Antara News, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) turut mengeluarkan data melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang menyatakan bahwa 7,48% anak Indonesia tinggal bersama orang tua tunggal saja dan sekitar 1,69% anak usia dini tidak tinggal bersama orang tua kandung pada 2021. Data

tersebut dapat diperoleh dengan alasan bahwa kemungkinan ayah maupun ibu kandung tidak dicatat dalam anggota rumah tangga sebab adanya perceraian, meninggal dunia, maupun bekerja di luar domisili (Santika, 2023).

SOS *Children's Villages* Indonesia, organisasi sosial non-profit yang diusung oleh pemerintah dan bergerak dalam bidang anak dan keluarga, pada tahun 2021 mengungkapkan hasil yang diperoleh melalui *rapid asesmen* di Kota Semarang mengenai anak-anak yang menjadi yatim piatu sebab kematian orang tua akibat *Covid-19* bahwa mayoritas anak-anak berumur remaja yaitu 1518 tahun. Sampel diperoleh sebanyak 30 anak melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan jenis kelamin, umur, dan daerah. Berdasarkan sejumlah sampel tersebut, 44% dari anak-anak tersebut berumur 16-18 tahun dan 42% dari 30 anak tersebut diasuh oleh kakek nenek dan sisanya anak diasuh oleh saudara dan kerabat lain (SOS *Children's Villages* Indonesia, 2021). Selain itu, Kementerian Sosial Republik Indonesia mengungkapkan bahwa per tanggal 29 September 2021 terdapat 37.951 anak di Indonesia kehilangan orang tua (Kemensos, 2021). Hal ini menyebabkan kewajiban pengasuhan pada beberapa anak secara langsung beralih kepada kakek nenek disertai

berbagai kekurangan yang ada dalam keluarga sebab tidak ada pihak lain yang dapat diandalkan untuk mengambil alih peran pengasuhan terhadap anak.

Prinsip pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dan kakek nenek dapat mengadaptasi model asuh yang berbeda. Baumrind mengklasifikasikan bahwa terdapat empat gaya pengasuhan, yaitu: (1) *Authoritative Parenting* (Pengasuhan Demokratis); (2) *Authoritarian Parenting* (Pengasuhan Otoriter); (3) *Permissive* atau *Indulgent Parenting* (Pengasuhan Permisif); (4) *Neglectful* atau *Indifferent Parenting* (Pengasuhan Lepas). Selain itu, keempat gaya tersebut dibagi dalam dua dimensi berbeda yaitu menurut ketanggapan (*responsive*) dan permintaan (*demand*) (Power, 2013).

Pengasuhan yang diimplementasikan oleh kakek-nenek kepada cucunya dapat berjalan tanpa sengaja memberikan dampak kurang baik. Adanya pembiaran berlebih dari pihak kakek nenek pada cucunya sebagai perwujudan kasih sayang tidak selalu membuahkan hasil yang baik. Hal ini termasuk dalam pola pengasuhan permisif yang mana orang tua terlibat dalam kehidupan anaknya tetapi dengan penuntutan dan pengendalian yang sedikit sehingga pola pengasuhan ini bersifat memanjakan serta

membawa pada keadaan tidak adanya pengendalian diri anak (Santrock, 2003).

Kesenjangan antara harapan bahwa kakek nenek dapat mengasuh cucu secara tegas tetapi fleksibel dengan kenyataannya kakek nenek cenderung bersikap lebih permisif mengantarkan pada tantangan dalam dinamika keluarga. Kakek nenek pada umumnya memiliki harapan untuk dapat mengendalikan dan memberikan arahan yang jelas kepada cucu. Namun, dalam praktiknya, sikap yang cenderung ditampilkan ialah terlalu toleran akan perilaku cucu. Hal ini dapat membawa pada kesenjangan antara harapan yang ingin dicapai dan realitas yang terjadi sehari-hari. Perbedaan pemahaman mengenai batasan dan kebutuhan anak, serta cara yang dianggap efektif dalam mengasuh anak memiliki peluang pada ketegangan dan konflik keluarga.

Ketika kakek nenek mengasuh cucunya, informasi yang dipertukarkan antara keduanya dapat bervariasi tergantung pada aktivitas dan situasi yang terjadi. Misalnya, mengenai pengetahuan dan pengalaman, kakek nenek dapat membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka kepada cucu, baik itu tentang nilai-nilai tradisional ataupun pengalaman hidup yang mungkin bermanfaat bagi perkembangan cucu. Begitu pula dengan cucu, kedekatan dengan kakek

nenek membawa pada situasi pengungkapan diri untuk bercerita dengan generasi yang lebih tua. Kondisi tersebut menjadikan komunikasi interpersonal anak dengan kakek nenek maupun orang tua menjadi penting sebab kedalaman dan keluasan komunikasi dapat tercipta tergantung dari kesediaan masing-masing pihak membuka diri sehingga terjalinnya hubungan yang lebih intim.

Konsep diri menurut William D. Brooks ialah keseluruhan akan rasa serta pikiran individu terhadap diri individu. Konsep diri tersebut didasari oleh penampilan fisik, kebutuhan, karakter individu, kesanggupan, motivasi kehidupan (Syam, 2014). Konsep diri positif membawa seseorang bersikap optimis akan dirinya sendiri. Individu akan melihat kegagalan sebagai refleksi berharga agar memperbaiki langkah selanjutnya. Dengan demikian, orang tersebut akan lebih menganggap dirinya berharga dan terfokus pada hal-hal positif yang memberikan kesuksesan di masa mendatang. Di sisi yang berbeda, konsep diri negatif membawa individu pada pandangan diri yang pesimis melalui anggapan bahwa dirinya lemah, tidak memiliki daya untuk melakukan sesuatu, tidak memiliki kompetensi untuk menyelesaikan tantangan, merasa tidak disukai oleh sekitar, mudah menyerah, bahkan menyalahkan diri sendiri

maupun sekitar atas segala sesuatu yang belum tercapai (Rakhmat, 2021).

Pandangan dan penilaian yang kurang baik tersebut merupakan evaluasi akan domain-domain yang secara spesifik dimiliki individu sebagai pembentuk dari konsep diri. Manusia yang pada hakikatnya sebagai makhluk sosial dan terus berproses akan mengalami berbagai macam fase dalam hidupnya. Kehidupan remaja atau dewasa muda adalah salah satu fase yang mana seseorang sudah mampu untuk membuat evaluasi terhadap berbagai domain spesifik yang diterimanya, seperti akademis, penampilan fisik, dan sebagainya (Santrock, 2003). *World Health Organization* (WHO) mengategorikan dewasa muda berada pada rentang usia 15-24 tahun, sedangkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009 menetapkan kriteria usia remaja pada usia 12-25 tahun. Dengan demikian, ketika individu memasuki dunia remaja, menjadi perhatian penting untuk keluarga sebab pengasuhan yang benar akan membuahkan pandangan maupun penilaian yang baik bagi remaja. Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith bahwa penunjukan rasa kasih sayang dan pemberian kebebasan dengan batas tertentu oleh orang tua kepada anak

berhubungan dengan rasa percaya diri anak (Santrock, 2003).

Keberadaan keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) yang seharusnya menjadi wadah untuk saling menyalurkan kasih sayang, memberikan rasa aman, dan memiliki satu dengan yang lainnya tidak dapat diimplementasikan dalam semua kondisi keluarga. Terdapat hal-hal di luar rencana yang menjadikan kondisi keluarga inti bergabung dengan anggota keluarga lain (*extended family*), khususnya dengan kakek nenek. Oleh sebab itu, menjadi penting bagi kakek nenek dan orang tua mengetahui dan menggunakan perannya untuk membangun hubungan baik serta pengungkapan diri secara terbuka antar anggota keluarga dalam rangka pengasuhan anak agar membuahkan konsep diri yang positif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan menguji apakah terdapat hubungan antara tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek dan tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga dengan konsep diri anak?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan apakah terdapat hubungan antara tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek dan tingkat

pengungkapan diri anak dalam keluarga dengan konsep diri anak.

## **PENELITIAN TERDAHULU**

### **Hubungan Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek dengan Konsep Diri Anak**

Hubungan tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek dengan konsep diri anak dijelaskan melalui *Compliance Gaining Theory* (Teori Kepatuhan). Teori ini diungkapkan oleh Gerald R. Miller dan David Schmitt pada tahun 1967 yang mengatakan bahwa individu menggunakan strategi dan teknik tertentu untuk memengaruhi orang lain agar memenuhi permintaan, instruksi, maupun ajakan yang diberikan (Littlejohn & Foss, 2019). Teori ini memiliki asumsi dasar bahwa kepatuhan terjadi pada interaksi antar individu memunculkan *power relationship* (hubungan kekuasaan) yang mana setiap tindakan komunikasi akan terdapat individu yang memengaruhi dan ada individu yang dipengaruhi (Berger, Roloff & Roskos-Ewoldsen, 2010). Marweill dan Schmitt merumuskan kategori strategi dari komunikator untuk menciptakan kepatuhan dalam lima kategori, yaitu : (1) *Rewarding activities* (pemberian penghargaan seperti hadiah, pujian, maupun janji); (2) *Punishing activities* (hukuman maupun ancaman); (3)

*Expertise* (keahlian maupun pengetahuan terhadap penghargaan); (4) *Personal commitments* (komitmen personal seperti dianggap sebagai hutang); (5) *Impersonal commitments* (komitmen impersonal seperti seruan moral). Melalui Teori Kepatuhan, memahami bagaimana pola komunikasi kakek nenek dalam pengasuhan otoritatif berhubungan dengan konsep diri anak, melalui strategi yang mengedepankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan. Penelitian ini mengangkat topik mengenai individu-individu yang diasuh oleh kakek nenek (tidak diasuh oleh orang tua kandung secara langsung), dengan demikian posisi pengasuh anak berpindah pada kakek nenek.

Citra diri yang dinilai oleh orang lain terhadap diri individu turut memengaruhi konsep diri seseorang. Dengan demikian, cara pemeliharaan kakek nenek dan keluarga turut andil dalam perkembangan konsep diri anak. Pola komunikasi dan pengasuhan yang terjadi dalam keluarga tidak selalu fokus pada satu tipe tertentu saja, kakek nenek dapat melakukan komunikasi secara terbuka dan mengombinasikan berbagai tipe yang ada. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Nina Syam dalam buku Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi (2014) yang menyebutkan pola asuh sebagai salah satu

penyebab dari pembentukan konsep diri seseorang (Syam, 2014). Orang tua tidak menjadi satu-satunya pihak yang menerapkan pengasuhan terhadap anak, melainkan terdapat pihak lain yang turut andil dalam proses tumbuh-kembang, seperti keluarga besar (*extended family*). Kondisi khusus yang dihadapi keluarga inti dan mengharuskan anak diasuh oleh *extended family*-nya, terutama kakek nenek, membuat pengasuhan yang terimplementasikan menjadi patokan dalam hidup seseorang.

Sikap positif yang ditunjukkan kakek nenek dan diidentifikasi anak, dapat memunculkan konsep dan pikiran positif dalam hidup anak. Sikap-sikap negatif yang berlebihan membawa anak pada fase untuk selalu mempertanyakan arti keberadaannya di dunia. Dengan demikian, anak tidak akan merasa cukup sebab melihat dari sudut pandang kekurangannya saja.

### **Hubungan Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga dengan Konsep Diri Anak**

Hubungan tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga dengan konsep diri anak dijelaskan dengan *Communication Privacy Management Theory* (CPM). Teori ini diungkapkan oleh Sandra Petronio pada tahun 1991 yang mendefinisikan sebagai perasaan bahwa seseorang memiliki hak

untuk memiliki informasi pribadi yang menimbulkan batas garis kepemilikan (West & Turner, 2014). Teori CPM berfokus pada bagaimana individu mengelola batasan informasi pribadi yang mana aturan serta proses yang terlibat dalam pengungkapan atau menyembunyian informasi pribadi. Terdapat tiga poin penting dalam Teori Manajemen Privasi Komunikasi, yaitu: (1) Batasan privasi (Individu membuat batasan untuk membedakan antara informasi untuk pribadi maupun publik); (2) Koordinasi batasan (Ketika informasi pribadi dibagikan, pemilik bersama harus bernegosiasi dan mengelola batasan privasi yang ada); (3) Turbulensi batasan (Konflik dapat muncul ketika ekspektasi tentang privasi dilanggar dan menyebabkan tekanan dalam hubungan) (Sandra Petronio dalam Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019).

Teori ini menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana anak-anak menavigasi batasan privasi dalam konteks keluarga yang secara langsung memengaruhi perilaku pengungkapan diri dan pengembangan konsep diri anak. Dengan menumbuhkan lingkungan yang menghormati privasi dan mendorong komunikasi terbuka, keluarga dapat berdampak positif pada pertumbuhan emosional dan sosial. Anak mengelola



informasi privasi berdasarkan tingkat kenyamanan, kepercayaan, maupun hubungan emosional dengan kakek nenek maupun anggota keluarga lainnya.

Pengungkapan diri yang dilakukan anak merefleksikan bagaimana aturan privasi yang ditetapkan dalam hubungan keluarga sehingga ketika anak merasa lingkungan keluarga mendukung dan tidak menghakimi, anak akan cenderung lebih terbuka. Pengungkapan diri yang sehat dalam keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami diri sendiri melalui umpan balik yang diterima dari keluarga. Dengan pengungkapan diri yang diterima secara positif, berkontribusi pada pengembangan konsep diri yang lebih kuat, positif, dan percaya diri. Anak yang merasa kepercayaannya dihormati dan diterima dengan baik dari pihak keluarga, akan memungkinkan untuk lebih mengungkapkan diri dan menciptakan dinamika komunikasi yang lebih positif di dalam keluarga. Hubungan saling percaya dalam keluarga turut membantu anak dalam mengenali kekuatan dan kelemahannya sebagai bagian dari konsep diri.

Hubungan yang sehat di antara individu-individu dapat dikatakan sehat apabila terdapat keseimbangan akan pengungkapan diri (*self-disclosure*) secara

tepat, meliputi gagasan personal, perasaan yang tidak dikenali oleh individu lain, dan umpan balik berupa verbal maupun respons fisik akan pesan dari individu lain (Budyatna, 2011). Berdasarkan teori ini, pemberian informasi yang disampaikan anak (remaja) kepada kakek nenek maupun anggota keluarga lainnya, diharapkan mendapatkan umpan balik maupun validasi yang dapat membantu anak untuk lebih menilai dan memahami diri sendiri secara lebih baik. Proses tersebut turut mendukung pengembangan rasa diri dan identitas yang koheren dan menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja.

Muhammad Budyatna dalam buku Teori Komunikasi Antarpribadi (2012) turut mengungkapkan mengenai komunikasi yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga dengan anak dapat membentuk, memelihara, memperkuat, maupun mengubah konsep diri individu melalui pernyataan pujian, pemberian sambutan dan dukungan, dan pernyataan kasih. Interaksi dan komunikasi yang dilakukan anggota keluarga melalui ketiga hal tersebut dapat memberikan sumbangsih pada penilaian anak akan dirinya sendiri sebab anak akan merasa keberadaannya berharga di tengah keluarga, membantu anak menghadap masa-masa sulit dalam hidupnya, dan mengembangkan

penilaian positif akan dirinya sendiri (Budyatna, 2011). Penelitian sebelumnya oleh Deiby Astika (2017) dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orang Tua terhadap Konsep Diri Anak Kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta” turut menghasilkan data persentase 53,9% konsep diri siswa-siswi dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal anak dengan orang tuanya (Astika, 2017). Hal ini menjadi landasan bahwa apabila anak tidak dapat menceritakan kegiatannya maupun kesulitannya dalam pembelajaran maupun dalam kegiatannya sehari-hari, maka adanya ketidakpercayaan dan kurangnya keterbukaan anak kepada orang tua. Selain itu, ketakutan untuk mengungkapkan diri membawa pada pelabelan yang diberikan terhadap anak. Pelabelan negatif yang didapatkan anak dapat memengaruhi anak untuk menilai bahwa hal tersebut benar adanya sehingga menyebabkan konsep diri negatif dalam diri anak.

## **HIPOTESIS**

Hipotesis yang diajukan ialah:

H1 : Terdapat hubungan positif signifikan antara Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek ( $X_1$ ) dengan Konsep Diri Anak (Y). Artinya, semakin Otoritatif pengasuhan yang dilakukan kakek

nenek, maka semakin positif konsep diri anak.

H2 : Terdapat hubungan positif signifikan antara Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga ( $X_2$ ) dengan Konsep Diri Anak (Y). Artinya, semakin anak bersedia mengungkapkan diri dalam keluarga, maka semakin positif konsep diri anak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan tipe penelitian *explanatory* yang memiliki tujuan untuk menjelaskan korelasi dalam variabel penelitian, yaitu tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek dan tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga dengan konsep diri anak melalui pengajuan hipotesis. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini, ialah: (1) Remaja atau dewasa muda berusia 12-25 tahun; (2) Laki-laki dan perempuan; dan (3) Memiliki pengalaman atau sedang tinggal dan diasuh kakek nenek. Melalui kriteria tersebut, jumlah populasi tidak diketahui secara pasti..

Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling* sebab adanya beberapa kriteria yang wajib dimiliki oleh responden untuk menjadi sampel dalam penelitian. Jumlah sampel minimum penelitian korelasional ialah sebanyak 50 responden

sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini ialah 50 responden (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Sumber data utama berasal dari tanggapan responden dalam kuesioner. Sumber data pendukung penelitian ini melalui buku, jurnal, maupun artikel daring yang sesuai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala Likert.

Uji validitas dilakukan agar memverifikasi kelayakan dan validitas instrumen penelitian. Uji validitas menggunakan nilai signifikansi 0,05 yang mana jika diterima *output*  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan nilai  $r$  positif, maka data penelitian dianggap valid. Penelitian ini menilai uji reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach's alpha*, dengan kuesioner dianggap dapat dipercaya jika nilai *Cronbach's alpha* melebihi 0,60. Penelitian ini menggunakan analisis data korelasi Kendall's tau-b melalui bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) dengan masing-masing variabel memiliki skala data ordinal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Kategorisasi Variabel Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek**

Tingkatan Otoritatif	Skor	Frekuensi	Persentase
Tidak Otoritatif	11-18	3	5%
Kurang Otoritatif	19-26	13	22%
Otoritatif	27-34	21	35%

Sangat Otoritatif	35-44	23	38%
-------------------	-------	----	-----

Tabel 1. menunjukkan mayoritas responden telah diasuh secara otoritatif (21 responden) dan sangat otoritatif (23 responden) yang mana merepresentasikan bagaimana kakek nenek menerapkan pola asuh selama membimbing responden. Sementara itu, terdapat 3 responden yang tidak mendapatkan pola pengasuhan otoritatif dan 13 responden yang kurang mendapatkan pola pengasuhan otoritatif

**Tabel 2. Kategorisasi Variabel Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga**

Tingkat Pengungkapan Diri	Skor	Frekuensi	Persentase
Pengungkapan Diri Rendah	12-20	2	3%
Pengungkapan Diri Kurang	21-29	12	20%
Pengungkapan Diri Tinggi	30-38	24	40%
Pengungkapan Diri Sangat Tinggi	39-48	22	37%

Tabel 2. menunjukkan mayoritas responden telah bersedia mengungkapkan diri yang ditunjukkan dengan 24 responden telah mengungkapkan diri dalam keluarga secara tinggi dan 22 responden telah mengungkapkan diri dalam keluarga secara sangat tinggi. Sementara itu, 12 responden dengan pengungkapan diri kurang dan 2 responden dengan pengungkapan diri rendah menunjukkan ketidaksediaan responden

untuk mengungkapkan informasi pribadi, khususnya mengenai pergaulannya, kepada kakek nenek.

**Tabel 3. Kategorisasi Variabel Konsep Diri Anak**

Konsep Diri	Skor	Frekuensi	Persentase
Konsep Diri Sangat Negatif	12-20	1	2%
Konsep Diri Negatif	21-29	7	11%
Konsep Diri Positif	30-38	34	57%
Konsep Diri Sangat Positif	39-48	18	30%

Tabel 3. menunjukkan hasil mayoritas responden termasuk dalam kategori konsep diri positif (34 responden) dan konsep diri sangat positif (18 responden). Sementara itu, 7 responden tergolong dalam konsep diri negatif dan 1 responden dalam konsep diri sangat negatif.

### Hasil Uji Korelasi Kendall's tau-b Hubungan Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek dengan Konsep Diri Anak

Correlations				
			Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek	Konsep Diri Anak
Kendall's tau_b	Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek	Correlation Coefficient	1,000	,774**
		Sig. (1-tailed)	.	,000
		N	60	60
Konsep Diri Anak	Konsep Diri Anak	Correlation Coefficient	,774**	1,000
		Sig. (1-tailed)	,000	.
		N	60	60

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi yang didapat adalah sebesar

0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,01. Dengan demikian, menandakan bahwa terdapat hubungan tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek ( $X_1$ ) dengan konsep diri anak ( $Y$ ) sangat signifikan (sangat nyata). Lebih lanjut, nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,774 yang menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel bersifat sangat kuat dan positif. Berdasarkan hasil uji yang ada, hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek dengan konsep diri anak dapat diterima. Hal ini berarti bahwa semakin otoritatif pola pengasuhan yang diterapkan kakek nenek, maka semakin positif konsep diri anak.

Hasil penelitian yang didapatkan melalui penelitian ini ialah terdapat hubungan positif signifikan antara tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek dengan konsep diri anak dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,774. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wassim Abou Yassin, Shakiba Daoud, dan Nawal Farhat yang mendapatkan hasil 88,2% remaja di Lebanon menilai orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis dan sisanya secara permisif dan otoriter. Selain itu, penelitian ini turut mendapatkan hasil

bahwa 78% responden memiliki harga diri normal. Penelitian ini menemukan hubungan positif yang kuat antara pola asuh demokratis dan harga diri remaja ( $p = 0,35$ ) (Yassin, et al, 2022). Perbedaan hasil temuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pihak yang mengasuh anak, tetapi sama-sama mendapatkan hasil bahwa pola pengasuhan demokratis berhubungan dengan konsep diri (harga diri) remaja atau dewasa muda.

Dengan prinsip *Compliance Gaining Theory*, pola pengasuhan otoritatif dapat berhubungan dengan konsep diri anak, melalui: (1) Penghargaan terhadap diri (anak yang tumbuh dalam pengasuhan otoritatif, cenderung merasa dihargai sebab kakek nenek menerapkan komunikasi yang bersifat dua arah sehingga memperkuat rasa percaya diri); (2) Internalisasi nilai positif (melalui strategi rasional, anak belajar memahami alasan di balik aturan dan bukan hanya menaati tanpa berpikir sehingga menginternalisasi nilai-nilai positif sebagai bagian dari konsep diri anak); (3) Perasaan aman dan dicintai (pendekatan yang hangat dan responsif menciptakan lingkungan emosional yang aman bagi anak dan cenderung lebih positif); (4) Kemampuan untuk mandiri (kombinasi aturan yang jelas dan dukungan emosional, anak diberdayakan untuk membuat keputusan sendiri).

## Hasil Uji Korelasi Kendall's tau-b Hubungan Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga dengan Konsep Diri Anak

		Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga	Konsep Diri Anak
Kendall's tau_b	Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	1,000 ,873** 60
	Konsep Diri Anak	Correlation Coefficient Sig. (1-tailed) N	,873** ,000 60

\*\* .Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi yang didapat adalah sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,01. Dengan demikian, menandakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga ( $X_2$ ) dengan konsep diri anak (Y) sangat signifikan (sangat nyata). Lebih lanjut, nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,873 yang menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel bersifat sangat kuat dan positif. Berdasarkan hasil uji yang ada, hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga dengan konsep diri anak dapat diterima. Hal ini berarti bahwa semakin anak bersedia untuk mengungkapkan dirinya dalam keluarga, maka semakin positif konsep diri anak.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ambar Adia Safitri, Qomario, dan Putry Agung mendapati hasil bahwa hasil pengolahan data penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal anak dan orang tua dengan konsep diri siswa kelas III SD Negeri 1 Bandar Putih Tua dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 dan nilai korelasi sebesar 0,552 (Safitri, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga dengan konsep diri anak dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,873 .

Teori CPM ini menjelaskan hubungan antara pengungkapan diri anak dalam keluarga dengan konsep diri anak, melalui: (1) Informasi pribadi sebagai hak milik (anak sebagai pemilik informasi memiliki hak untuk menentukan hal-hal yang akan diungkapkan kepada anggota keluarga); (2) Pengaturan informasi (anak membangun batasan privasi melalui aturan yang didasari oleh motivasi pribadi, norma sosial dan budaya, maupun hubungan interpersonal dengan anggota keluarga); (3) Koordinasi batasan (privasi kerap kali dikelola bersama khususnya pada hal-hal yang dianggap negatif bagi anggota keluarga lainnya sehingga memerlukan penentuan batasan

pribadi dari diri anak melalui interaksi dengan kakek nenek maupun anggota keluarga lainnya): (4) Konflik batasan (ketika aturan privasi dilanggar dan informasi yang diungkapkan anak disebarkan oleh kakek nenek maupun anggota keluarga lainnya, memicu terjadinya konflik dan pengurangan kesediaan dari dalam diri anak untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya di masa mendatang).

## KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Terdapat hubungan positif signifikan antara tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek ( $X_1$ ) dengan konsep diri anak ( $Y$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin otoritatif pola pengasuhan yang diterapkan kakek nenek terhadap anak, semakin positif pula konsep diri yang terbentuk dalam diri anak.
2. Terdapat hubungan positif signifikan antara tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga ( $X_2$ ) dengan konsep diri anak ( $Y$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin anak bersedia

mengungkapkan informasi dirinya secara meluas dan mendalam, semakin positif pula konsep diri yang terbentuk dalam diri anak.

## SARAN

Atas dasar temuan penelitian mengenai hubungan antara pola pengasuhan otoritatif dan pengungkapan diri dengan konsep diri, maka dapat diusulkan beberapa rekomendasi, antara lain:

### 1. Saran Akademik

Penelitian ini sebagai verifikasi dari *Compilance Gaining Theory* dan *Comunication Privacy Management Theory*. Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan data yang didapatkan melalui penelitian ini ialah untuk membentuk konsep diri anak (secara khusus pada fase usia remaja dan dewasa muda), dengan penerapan pola pengasuhan otoritatif serta meningkatkan kesediaan anak untuk mengungkapkan informasi dirinya dan komunikasi keluarga yang responsif sebagai penyeimbang dari pengungkapan diri anak.

### 2. Saran Praktis

Saran yang dapat peneliti berikan yaitu dengan kakek nenek maupun pengasuh anak lainnya untuk menciptakan lingkungan komunikasi

yang terbuka dan aman. Respons empati dan validasi terhadap perasaan anak dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Selain itu, keluarga sebaiknya diberikan pelatihan atau dukungan mengenai cara membangun komunikasi yang efektif untuk memastikan konsep diri anak terbentuk secara positif pada anak.

### 3. Saran Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tambahan dalam keluarga. Saran yang dapat penulis berikan ialah dengan meningkatkan kualitas komunikasi keluarga dengan diperkenalkan lebih banyak konseling keluarga di tingkat komunitas untuk memahami dinamika pengasuhan dan memberikan informasi yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi: Sebuah Pengantar (Edisi Kedua)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ngalimun. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- IDN Research Institute. (2024). *Indonesia Gen Z Report 2024*. Dipetik Mei 2024, dari IDN Times Web Site: <https://cdn.idntimes.com/content->

- [documents/indonesia-gen-z-report-2024.pdf](#)
- Badan Pusat Statistik. (2023, Desember 20). *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, dan Banyaknya Anggota Rumah Tangga, 2009-2023*. Dipetik Mei 2024, dari Badan Pusat Statistik:  
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYwMyMx/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi--jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga--dan-banyaknya-anggota-rumah-tangga--2009-2023.html>
- Antara News. (2020, Juni 17). *KPPPA: 3,73 Persen Balita Tidak Mendapatkan Pengasuhan Yang Layak*. Dipetik Februari 2024, dari Antara Web Site:  
<https://www.antarane.ws.com/berita/1558920/kpppa-373-persen-balita-tidak-mendapatkan-pengasuhan-yang-layak>
- Kompas. (2018, Februari 2). *KPAI: 14 Persen Anak Hidup Bersama Kakek dan Neneknya*. Dipetik Januari 2024, dari Kompas:  
<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/02/21355781/kpai-14-persen-anak-hidup-bersama-kakek-dan-neneknya>
- Santika, E. F. (2023, Desember 12). *1,69% Anak Indonesia Tak Tinggal dengan Orang Tua Kandungnya pada 2021*. Dipetik Mei 2024, dari Databoks:  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/12/169-anak-indonesia-tak-tinggal-dengan-orang-tua-kandungnya-pada-2021>
- SOS Children's Villages Indonesia. (2021). *Laporan Tahunan SOS Children's Villages Indonesia*. Dipetik April 2024, dari SOS Children's Villages Indonesia Web Site:  
<https://www.sos.or.id/tentang-sos/laporan-tahunan>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021, September 30). *Kemensos Perkuat Sinergi dalam Pengananan Anak Yatim Piatu Akibat COVID-19*. Dipetik Juni 2024, dari Kemensos Web Site:  
<https://kemensos.go.id/kemensos-perkuat-sinergi-dalam-pengananan-anak-yatim-piatu-akibat-covid-19>
- Power, T. G. (2013). Parenting Dimensions and Styles: A Brief History and Recommendations for Future Research. *Childhood Obesity, Vol. 9, Supp. 1*, 14-21.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (W. C. Kristiaji, & Y. Sumiharti, Penyunt.) Jakarta: Erlangga.
- Syam, N. W. (2014). *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. (T. Surjaman, & R. K. Soenandar, Penyunt.) Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Simbiosis Rekatama Media.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Theories of Human Communication, 9th ed*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Roskos-Ewoldsen, D. R. (2010). *The Handbook of Communication Science (Second Edition)*. California: SAGE Publications, Inc.
- West, R. L., & Turner, L. H. (2014). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill Education.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory, 10th Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Astika, D. (2017). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orang



- Tua terhadap Konsep Diri Anak VI SD Negeri Serayu Yogyakarta. *Jurnal Elektronik PGSD, Vol.6, No.12*.
- Yassin, W. A., Daoud, S., & Farhat, N. (2022). Parenting Styles and Self-Esteem: A Study of Lebanese Adolescents. *Middle Eastern Journal of Research in Education and Social Sciences, Vol. 3*(Issue 1), 87-101.
- Safitri, A. A., Qomario, & Agung, P. (2022, Desember). Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orang Tua terhadap Konsep Diri Peserta Didik SD Negeri 1 Bandar Putih Tua Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JURIP), Vol.1, No.2*, 41-46.